BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini kita sering mendengar istilah pendidikan seks baik melalui koran, radio, majalah,buku, maupun televisi. Pada dasarnya ada dua kata yang harus dipahami yaitu pendidikan dan seks itu sendiri. Pendidikan adalah sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Atau diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.[1]

Seks memiliki dua pengertian yang pertama berarti jenis kelamin, dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan laki-laki dan perempuan.[2] Jadi, pendidikan seks memiliki arti yang lebih kompleks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.[3]

Pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada anak-anak yang sudah mulai memahami baik buruknya suatu tindakan. Jika tidak mendapatkan pengetahuan

---

[1] Chabib Thoha, *"Kapita Selakta Pendidikan Islam",*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm.99.
[2] Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1992)hlm.93.
[3] Nirna Surtiretna, *"Bimbingan Seks Bagi Remaja",* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 2

pendidikan seks yang tepat, mereka akan mengetahuinya dari orang lain. Informasi tentang pendidikan seks sebaiknya didapatkan langsung dari orangtua yang memiliki perhatian yang khusus bagi anak-anaknya. Semua anak membutuhkan pengetahuan pendidikan seks yang tepat untuk menjalani kehidupan mereka secara benar. Apabila pengetahuan tentang pendidikan seks yang mereka dapatkan negatif, yaitu anak-anak yang dibawah umur dengan mudahnya mengakses situs maupun web terlarang. Melalui informasi yang bersifat negatif tersebut, banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak seperti yang telah banyak diberitakan diberbagai media.

Peranan keluarga seperti orangtua dalam memberikan pengetahuan pendidikan seks dapat membuat anak lebih cepat mengerti karna setiap orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Memberikan pendidikan seks adalah suatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seks yang berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Orang yang memberikan sosialisasi tentang pendidikan seks kepada anak pada dasarnya adalah dari keluarga yang merupakan sautu unit yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu.[4]

Peran keluarga terbesar adalah menekankan bahwa seks bukan hanya semata-mata bagaimana cara melakukan hubungan intim, tetapi upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam

---

[4] Ulfatmi,*Keluarga Sakinah dalam Persepktif Islam(studi terhadap pasangan yang berhasil mempertahankan keutuhan perkawinan di kota padang),* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), hlm.19.

usaha menjaga anak dari kebiasan yang tidak etis serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan yang terlarang yaitu zinah. Selain karena para anggotanya saling kontak langsung juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Pemberian pengetahuan tentang pendidikan seks ini lebih baik diberikan pada anak yang sudah mengerti akan perkataan orangtua karena agar mewaspadai anak melakukann hal-hal yang tidak boleh dilakukan dengan alat reproduksi mereka. Keluarga terutama orangtua yang termasuk dalam pendidik informal ini sangat dibutuhkan bagi pendidikan anak sehingga orangtua berusaha untuk membantu anak-anak menginternalisasikan nilai-nilai, morl, dianggap sebagai bantuan untuk diakui, dan dipahami, diendapkan, dan personal pada anak.[5]

Cara memberikan pendidikan seks kepada anak biasanya keluarga mensosialisasikannya kepada anak-anak mereka sendiri. Sosialisasi adalah proses dimana anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya.[6] Keluarga memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anaknya pada usia anak sudah mengerti ucapan dan sikap yang diberikan orangtua mereka.

Kita ketahui di kota-kota besar pada saat ini yang sudah beranjak modern dan canggih tingkat kejahatan seksual semakin tinggi salah satunya saja di Negeri kita sendiri yaitu Indonesia, dimana salah satunya ada di kota-kota besar seperti ibukota

---

[5] Fahruddin,"Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* Vol.5 Jakarta, 2011. Hlm. 135.
[6] Markum Enoch, *Anak dalam Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), Hlm. 59.

Jakarta dan sekitarnya yang memiliki tingkat kejahatan seperti pencopetan, penipuan, sampai dengan pelecehan seksual yang baru-baru ini marak terjadi. Selain dikota besar seperti jakarta, kasus pelecehan seksual juga banyak terjadi di Kota lainnya sebagai contoh kota tetangga yaitu Bekasi salah satunya terjadi di keluarga-keluarga miskin yang tidak memiliki pengetahuaan tentang pendidikan seks. Korban kebanyakan anak-anak dibawah umur, mereka sering sekali menjadi korban beberapa oknum untuk melakukan tindakan asusila tersebut. Para aknum biasanya memilih korban anak-anak dibawah umur karena mereka menganggap anak-anak tersebut makhluk yang polos dan bisa memenuhi nafsu mereka.

Pelaku dari tindakan asusila itu biasanya orang terdekat dari kita sendiri, orangtua memang kurang mengerti apa itu pendidikan seks. Mereka menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan seks itu adalah menyimpang. Maka dari itu keluarga pada saat ini kurang menanamkan ajaran mengenai pendidikan seks untuk anaknya, banyak faktor yang mempengaruhi seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Faktor yang paling mempengaruhi adalah keluarga, dimana keluarga adalah unit terkecil didalam masyarakat dan landasan dasar dari segala institusi sosial lainnya.

Pada saat ini keluarga berperan penting untuk keberlangsungan hidup anak-anaknya, keluarga juga yang harus melindungi, menjaga dan mengajarkan segala sesuatu kepada anak. dengan tidak mengertinya anak tentang pendidikan seks maka anak akan menjadi korban pelecehan seksual, sebagaimana kita ketahu anak-anak pada saat ini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini sering dimanfaatkan

oleh beberapa orang untuk melakukan kejahatan. Maka dari itu kita sebagai orangtua harus memberikan pengetahuan pentingnya pendidikan seks sejak dini dan sebagai keluarga terutama orangtua wajib memberi tahu secara terperinci mengenai pendidikan seks.

Menurut penelitian William dalam Lestari Widiayati tentang peran keluarga dalam pendidikan seks yang utama mengambil semple remaja sekolah menengah di Chicago, Baltimoe, Hartford, dan Milwake menunjukan hasil penelitian bahwa peran keluarga dalam pendidikan seks antara lain: dimana mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seks dari berbagai sumber yang tidak tepat, keluarga terutama orangtua menjadi model dalam melakukan aktivitas seksual yang sehat.[7] Keluarga terutama orangtua memberikan pendidikan seks yangbtepat bagi anaknya, dan yang terakhir keluarga terutama orangtua mendampingi anak saat menerima informasi dari media seperti televisi, internet, dan media lainnya sehingga anak dapat mengetahui informasi seks yang tepat.

Pemberian pengetahuan tentang pendidikan seks dimulai dari orangtua karena orangtua pendidik seks utama yang telah kita ketahui bersama dengan kesadaran ini maka rumah menjadi sumber kesinambungan dalam memberikan pendidikan seks. Dimana ayah merupakan reppresentasi dari figur laki-laki dan ibu adalah representasi dari figur sosok perempuan, dengan membaginya maka anak akan mengetahui aspek-

[7] Lestari Widiayati, *"Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Pada Remaja",* dalam jurnal nasional (Jawa Tengah: Surakarta. 2015), hlm. 12

aspek yang jelas mengenai pendidikan seks yang berkembang di kehidupan sehari-hari.[8]

Lingkungan perumhan guru terdapat keluarga pemulung yang meliputi orangtua dan anak-anak, dimana anak-anak dari keluarga pemulung tersebut kelihatan sangat minim akan sosialisasi pendidikan seks. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting dan mampu memberikan pengarahan serta pembelajaran yang tepat dan baik bagi anak-anak. apapun pekerjaan dan latarbelakang mereka sekalipun sebagai keluarga, sosialisasi pendidikan seks terhadap anak sangatlah penting sebagai bekal anak kelak.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman apalagi hidup didaerah perkotaan seperti di kota Bekasi ini. Seringkali kasus-kasus yang terjadi tentang pelecehan seksual kita sebagi orangtua harus berhati-hati dan mengawasi anak-anak kita dengan cara mensosialisasikan pendidikan seks guna kebaikan anak, dengan bekal pengetahuan pendidikan seks yang seadanya orangtua dari keluarga pemulung sedikit demi sedikit sudah mulai sadar dan memberikan pengetahuan tersebut.

Melihat banyaknya keluarga yang kurang memperhatikan anak-anaknya dari segi memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam. Apalagi dengan kelurga seperti pemulung dibekasi ini, banyak orang yang menilai kenapa harus keluarga dari pemulung bukan dari keluarga

[8] *Ibid., hlm.14*

menengah keatas. Peneliti melihat sudah banyak keluarga dari menengah keatas yang memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, sedangkan keluarga pemulung mungkin saja ada yang memberikan pendidikan seks kepada ank-anaknya itu yang membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam.

1.2. Permasalahan Penelitian

Memperkenalkan tentang pendidikan seks kepada anak dengan cara mensosialisasikan oleh keluarga terutama orangtua anak itu sendiri. Pada saat ini cukup efektif dimana pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah mengerti baik melalui pendidikan formal maupun informal. Mengetahui mengenai pendidikan seks bagi anak sangat penting diberikan untuk mencegah perbuatan yang tidak bertanggungjawab.

Menjadi sebuah persoalan ketika keluarga yang memberikan pengetahuan pendidikan seks kepada anaknya tidak memberikan pengetahuan yang betul-betul benar (asal-asalan) dan asal bicara saja tanpa tahu pentingnya pendidikan seks terhadap anak. keluarga pemulung di perumahan guru, durenjaya, bekasi timur memiliki pekerjaan yang membuat orangtua tidak sepenuhnya memperhatikan anak-anaknya setiap hari. Karena pekerjaan mereka sebagai pemulunglah yang membuat mereka tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan pengetahuan tersebut. Keterbatasan pendidikan orangtua dari keluarga pemulung yang rata-rata hanya

mengenyam pendidikan sampai SMA/sederajat saja. Maka dari paparan tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti mengenai keluarga pemulung, apapun pekerjaan dan latarbelakang mereka sekalipun sosialisasi pendidikan seks terhadap anak itu penting sebagai bekal anak-anak nantinya.

Oleh karena itu, disini saya sebagai peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana peran keluarga dari keluarga pemulung memberikan pengetahuan terhadap anaknya tentang pentingnya pendidikan seks dan bagaimana cara orangtua dari keluarga pemulung memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks terhadap anak-anaknya. Secara telah kita ketahui orangtua di keluarga pemulung memiliki batasan-batasan tentang pengetahuan tersebut.

Berdasaran uraian permasalahan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan seks yang diberikan orangtua dari keluarga pemulung kepada anak ?
2. Bagaimana dampak pendidikan seks yang diberikan orangtua?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini bertujan untuk memperoleh informasi secara mendalam atau komprehensif untuk kemudian membuat deskripsi gambaran secara sistematis dan faktual dari permasalahan yang diajukan berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk pendidikan seks yang diberikan orangtua dari keluarga pemulung terhadap anak.
2. Mendeskripsikan dampak pendidikan seks yang diberikan orangtua.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan terkait dengan keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan seks terhadap anak. penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi keluarga. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi dan menjadi sumber bacaan atau bahan referensi bagi yang berminat. Penelitian yang digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah.
2. Manfaat Praktis
   a. Memberi masukan bagi keluarga dalam memberikan informasi mengenai mensosialisasikan pendidikan seks.
   b. Bagi orangtua memberikan kesadaran untuk lebih bertanggung jawab dalam memenuhi hak anak, memberikan kasih sayang dalam perlindungan.

c. Bagi anak yang menerima sosialisasi pendidikan seks akan lebih mendapatkan pengetahuan dari orangtua.

I.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengkaji tinjauan pustaka untuk menambah referensi, hal ini berguna bagi peneliti untuk menghindari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian lainnya. Selain itu tinjauan penelitian ini juga digunakan untuk melihat kekurangan pada penelitian tersebut sehingga peneliti disini hadir berharap mampu menutupi kekurangan tersebut dalam riset yang dilakukan ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yag sejenis, yaitu :

Pertama, jurnal dari Clara R.P. Ajisuksmo yang berjudul *"Gambaran pendidikan seks anak yang membutuhkan perlindungan khusus".*[9] Jurnal tersbut mendeskripsikan bahwa banyak anak yang dikategorikan sebagai anak yang membutuhkan perlindungan khusus, tidak melanjutkan kesekolah lanjutan pertama atau bahkan tidak menyelesaikan sekolah dasar mereka. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan infromasi mengenai pelaksanaan KHA, khususnya pasal 28 dan 29, bagai anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai status dan tingkat pendidikan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, program pendidikan non formal dan pendidikan alternatif lain yang diikuti oleh anak-

[9] Clara R.P. Ajisuksmo, "Gambaran Pendidikan Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusu", Jurnal Pendidikan Anak. Vol.13 No.91, Universitas Indonesia,2009. Hlm. 91-97

anak yang membutuhgkan perlindungan khusus, serta pihak-pihak yang mendukung biaya pendidikan mereka. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah serta masyarakat umum untuk lebih meningkatkan kepedulian, perhatian dan dukungan mereka dalam memfasilitasi pemenuhan hak anak, khususnya anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang mereka butuhkan guna mengembangkan diri dan kepribadian mereka.

Kedua, jurnal dari Suciemilia yang berjudul *"Identifikasi Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita di SLBN Satu Bantul Yogyakarta".*[10] Seperti halnya jurnal sebelumnya penelitian ini menjelaskan tentang Identifikasi peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsif adalah suatu metode penelitian yang di lakukan dengan tujuan utama membuat gambaran deskripsi tentung suatu keadaan secara objektif. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual yaitu sikap dan prilaku bapak dan ibu dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan sebagai komunikator dalam pemenuhan kebutuhan informasi seksual anak.

---

[10] Suciemilia,"*Identifikasi Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksual*", Jurnal Pendidikan Luar sekolah. Vol.3 No.1 Universitas Indonesia, 2006, hlm. 41

Ketiga, jurnal dari Endang berjudul *"Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin."*[11] Fokus penelitian ini mengetahui gambaran peran keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan seks. Subjek dalam penelitian ini adalah informan dan responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kualitatif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan seks sejak dini apalagi sejak dibangku TK. Pendidikan seks yang berpusat pada biologis-psikologis, dan moral itu penting, berikut beberapa alasan penting pendidikan seks anak sejak dini yang telah didapatkan peneliti dari data yang sudah dianalisis.

Pendidikan seks membantu anak untuk menerima setiap bagian tubuhnya dan setiap fase pertumbuhannya. Hal ini memungkinkan orangtua untuk mendiskusikan perkembangan fisik anak tanpa rasa malu dan bayangan yang memalukan. pendidikan seks juga menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, pendidikan seks menjauhkan anak dari sesuatu yang misterius. Jika anak mengetahui fakta yang sebenarnya dan tahu bahwa mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang jujur sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, maka tidak ada alasan untuk merasa khawatir dan cemas sebagai orangtua karena anak sudah mengetahui tentang pendidikan seks dengan cara mensosialisasikannya.

---

[11] Endang, "Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seksual", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2 No.3 Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm.24. diakses melalui internet pada tanggal 20 november 2017 (http://stkipdrnugroho.ac.id/up-pdf3/124-131_endangpdf).

Keempat, jurnal dari Rahmawati hasan berjudul *"Peran Orangtua dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks bagi anak."*[12] seperti halnya dengan jurnal diatas jurnal ini juga menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki usia anak 12-16tahun (masa awal pubertas).

Perkembangan seks bagi anak sebenarnya adalah bagian tugas perkembangan yang harus dijalani. Namun disisi lain penyaluran hasrat seks yang belum seharusnya dilakukan dapat menimbulkan resiko seperti kehamilan usia dini. Dimana pada zaman sekarang anak yang sudah mendapatkan masa awal pubertas lebih awal biasanya anak usia SD sudah mendapatkan haid. Penyebab munculnya perilaku seks beresiko dan disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kritis identitas, rendahnya pendidikan disekolah, kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian keluarga terhadap aktivitas anak, kurangnya peran orangtua dalam menerapkan kedisiplinan yang efektif terhadap anak.

Penelitian ini juga menjelaskan kurangnya perhatian dan lemahnya pengetahuan seks yang diberikan orangtua kepada anak mengakibatkan perilaku seks pranikah pada anak. Kebanyakan orangtua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada anak karena salah dalam memberikan informasi sehingga orangtua cenderung meneyrahkan tanggungjawab dalam memberikan pengetahuan seks anak pada pihak

---

[12] Rahmawati Hasan, "*Peran Orangtua dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks bagi Anak*", jurnal ilmu sosial, Vol.3 No.24 Universitas Sam Ratulangi,2016,hlm.58. Diakses melalui internet pada tanggal 20 november 2017 (ejournal.unsrat.ac.id).

sekolah padahal seharusnya anak mendapatkan pengetahuan pendidikan seks dari keluarga terdekatnya yaitu orangtuanya sendiri.

Beberapa orangtua tidak mendiskusikan masalah seksualitas dengan anak dikarenakan orangtua yang beranggapan bahwa pengetahuan seks adalah aktivitas seksual yang belum tepat didikusikan dengan anak, kesibukan orangtua menjadi salah satu kendala kurangnya intensitas waktu yang dimiliki orangtua dengan anak dan rasa malu enggan orangtua saat mendiskusikan masalah seksualitas pada anak.

Kelima, jurnal dari Anik Listiyana yang berjudul *"Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini"*.[13] Fokus penelitian dalam tulisan tentang pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seksini, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

---

[13] Anik Listiyana,"*Peranan ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*", Jurnal Pendidikan anak Vol.1,UIN Maliki Malang, 2010, Hlm.20. Diakses pada tanggal 23 November 2017(http://opac.unisayogya.ac.id/174/1/jurnal%20nasion.pdf).

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks. Masalah pendidikan seks kurang diperhatian orangtua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan seks pada sekolah. Padahal yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah keluarga, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. peranan keluarga, terutama orangtua sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka.

Keenam, Tesis dari Widiayati Lestari yang berjudul *"Peran orangtua dalam pendidikan seks pada remaja"*.[14] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran orangtua dalam pendidikan seks Menurut penelitian William, dari hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan seks utama yang mengambil sample remaja sekolah menengah pertama di *Chicago, Baltimoe, Hartford dan milwake* menunjukan hasil penelitan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain :

- Mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seksual dari berbagai sumber yang kadang tidak tepat.
- Menjadi model dalam melakukan aktivitas seksual yang sehat.
- Memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak.

[14] Widiayati Lestari, "*Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*", Tesis. Program Studi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Politik . Universitas Indonesia.2015.

- Mendampingi anak saat menerima informasi dari media seperti televisi, internet, dan media lain sehingga anak dapat mengetahui informasi seksual yang sehat.

Pendidikan seks dimulai dari orangtua karena orangtua merupakan pendidik seksualitas utama. Kesadaran ini maka rumah menjadi sumber kesinambungan dalam pendidikan seks. Dimana ayah merupakan representasi dari figur laki-laki dan ibu adalah representasi dari figur sosok perempuan. Dengan pembagian tugas itu maka anak akan mengetahui aspek-aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidup. Mengembangkan persepsi tentang seksualitas secara seimbang dan lengkap akan membuat anak berpikir positif tentang seksualitas.

Hasil dari penelitian dilapangan penulis mendapatkan deskripsi atau gambaran mengenai pemahaman orang tua terhadap seks, bentuk komunikasi keluarga dalam pendidikan seks, kerja sama orang tua, peran orang tua, respon anak terhadap pendidikan seks dan kategori materi pendidikan seks. Didalam hasil penelitian ini penulis juga mengetahui peran keluarga dalam pendidikan seksdicapai melalui pemahaman orang tua terhadap seks yang benar, cara mengkomunikasikan seks kepada anak, kerjasama dan peran yang dijalani orang tua sehingga pendidikan seks dapat tercapai secara maksimal.

Ketujuh, jurnal internasional dari Ronny A. Shtarkshall yang berjudul *"Sex education and sexual socialization: Roles for educators and parents"*.[15] Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan seks dan sosialisasi pendidikan seks dimana baik orang tua maupun pendidik memiliki pran penting dalam membina seksualitas seksual seorang anak. Dalam jurnal ini penulis percaya bahwa keluarga harus memainkan peran utamanya dalam menyampaikan kepada anak-anak mereka nilai sosial, budaya dan agama berkaitan dengan hubungan intim dan seksual, sedangkan sekolah harus mengambil peran dalam memberikan informasi tentang seksualitas dan mengembangkan keterampilan sosial terkait pendidikan seks didalam lingkungan sekolah.

Peran orang tua dalam sosialisasi seksual harus mendukung sekolah dalam menyediakan pengetahuan tentang pendidikan seks terhadap anak-anak. Selain keluarga yang berperan penting untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks, sekolah juga harus mendukungnya dengan cara berkonsultasi dan keterlibatan program sekolah. Orang tua yang menentang pendidikan seks berbasis sekolah seharusnya tidak memiliki hak atas pendidikan seks disekolah atau kontrol atas isi pendidikan seks untuk anak-anak orang lain sebagai gantinya.

Penelitian tentang pengambilan resiko seksual dan keampuhan program harus memandu profesional kesehatan dan pendidik dalam menentukan isi dan bentuknya pendidikan seks kelas. Yang penting, program baru dibutuhkan untuk memfasilitasi

---

[15] Ronny A. Shtarkshall, "*Sex education and sexual socialization: Roles for educators and parents*", Journal of Sociology, Vol.42 No.4, 2007, Hlm.53. diakses melalui internet pada tanggal 26 november 2017 (http://www.journals.library.ualberta.ca).

kolaborasi antara orang tua, pendidik dan profesional kesehatan secara eketif menyediakan pengetahuan tentang pendidikan seks untuk kaum muda. Komponen dari program ini berfokus dalam nilai, kelompok diskusi elektorinik untuk mendorong orang tua dalam berdialog terhadap guru, pendidikan seks dalam berbasis sekolah juga ada pendidikan seks berbasis internet yang dijelaskan dalam jurnal internasional ini. Didalam pendidikan seks berbasis internet penulis memfokuskan kedalam pengembangan dan pernyataan prinsip bersama tentang pendidikan seks yang melibatkan pendidik dan orang tua. Di dalam jurnal internasional ini penulis tak satupun menyiratkan bahwa orang tua yang ada berkualitas dan nyaman berhubungan dengan pendidikan seks anak-anaknya mereka.

Hasil penelitian yang ada didalam jurnal ini adalah orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks terhadap anak. Dimana selain keluarga yang memiliki peran utama dalam memberikan pengetahuan dalam pendidikan seks terhadap anak ada juga sekolah dan pendidiknya yang bisa memberikan pengetahuan pendidikan seks. Walaupun tidak ada pelajaran khusus untuk itu tapi sekolah bisa memberikan pengetahuan lewat orang tua.

Kedelapan, penelitian penulis sendiri yang berjudul *"Peran Keluarga dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seks Terhadap anak (studi kasus pada 4 keluarga pemulung, Bekasi Timur)".* Data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode Kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Skripsi ini mendeskripsikan peran keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan seksualitas

terhadap anak. Walaupun Tidak banyak keluarga yang mengetahui dengan benar mengenai pendidikan seksual banyak juga orangtua dari keluarga pemulung yang sudah memberikan pengetahuan pentingnya pendidikan seksual.

Keluarga pemulung di lokasi penelitian penulis yang bertepat di Perumahan Guru, Bekasi Timur. karena keluarga pemulung itu sendiri masuk kedalam lingkungan perumahan karena lokasi yang berada tidak jauh dari perumahan. Orangtua dari keluarga pemulung beranggapan bahwa pendidikan seks seharusnya tidak diberitahukan pada anak, mereka beranggapan bahwa pendidikan seksual akan diketahui oleh anak pada saat anak beranjak dewasa. Masalah yang timbul disini mengakibatkan kurangnya pengetahuan arti sebenarnya tentang pendidikan seksualitas tersebut. Berdasarkan tinjauan studi pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dibuat suatu pemetaan untuk menggambarkan temuan-temuan para akademisi mengenai peran keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan seksualitas terhadap anak. agar lebih jelas, dapat diperhatikan pada tabel 1.1 dibawah ini.

TABEL I.I

TINJAUAN PENELITIAN SEJENIS

NO	**Judul**	**Metodologi**	**Konsep/teori**	**Persamaan**	**Perbedaan**
1	Gambaran Pendidikan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. (Clara R.P. Ajisuksmo,	Metode Kualitatif	Pendidikan anak dan perlindungan khusus.	Adanya persamaan dalam penulis yaitu adanya pendidikan yang memberikan	Perbedaan penelitian ini adalah penulis tidak menjelaskan tentang anak yang

	2009.) Jurnal Nasional.			perlindungan khusus.	membutuhkan perlindungan khusus. Hanya saja penulis memiliki persamaan tentang pendidikan anak untuk pembuatan skripsinya.
2	Identifikasi Peran Orangtua dalam Memeberikan Pendidikan Seksual pada Anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. (Suciemilia, 2015.) Jurnal Nasional.	Metode Kualitatif	Peran orangtua dan anak tunagrahita dalam mensosialisasikan pendidikan seks terhadap anak.	Persamaan dalam Penulis juga memgambil jurnal ini untuk bahan penelitian karena memiliki kesamaan diamana dalam jurnal ini menjelaskan tentang pendidikan seksual terhadap anak.	Adanya perbedaan penelitian ini penulis tidak menjelaskan tentang pendidikan seksual anak tunagrahita.
3	Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisiwi Desa Kendondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. (Endang, 2014) Jurnal Nasional	kualitatif	konsep Peran keluarga dan pendidikan seks.	Adanya persamaan dalam penulis yaitu menjelaskan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks.	perbedaan penelitian ini terhadap penulisan skripsi saya adalah penulis tidak menjelaskan atau tidak meneliti pendidikan seks sedini mungkin melainkan penulis menjelaskan

					didalam penulisannya hanya terhadap anak dikalangan keluarga menengah.
4	Peran Orangtua dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Anak di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. (Rahmawati Hasan, 2016.) Jurnal Nasional	kualitatif	konsep Peran orangtua dan anak dalam memberikan pongetahuan pendidikan seks.	Adanya persamaan dalam jurnal ini dengan penulis dimana sama-sama menjelaskan tentang peran orangtua dimana penulis juga menjelasakan peranan orangtua dalam pendidikan seks.	perbedaan penelitian ini penulis tidak menjelaskan pendidikan seks kepada remaja tetapi penulis menjelaskan pendidikan seks terhadap anak.
5	Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. (Anik Listiyana, 2007.) Jurnal Nasional	Metode Kualitatif.	konsep ibu, pendidikan seks dan anak usia dini.	Persamaan dalam jurnal ini dan skripsi saya sama-sama meneliti tentang mensosialisasikan pendidikan seks kepada anak.	Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang penulis buat adalah didalam penulisan skripsi penulis tidak menjelaskan peranan ibu melainkan peran keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan seks terhadap anak.
6	Sex education and sexual socialization: Roles for educators and	Metode kualitatif.	Pendidikan seks dan sosialisasi seksualitas.	Adanya persamaan dalam penulisan skripsi saya	Perbedaan penelitian ini terhadap skripsi saya adalah penulis tidak

	parents. (Ronny A. Shtarkshall, 2007.) jurnal Internasional.			adalah sama-sama menjelaskan tentang peran keluarga dalam pendidikan seks terhadap anak dan juga tentang sosialisasinya.	menjelaskan atau mengambil data tentang orangtua yang menyerahkan soal pendidikan seks kepada sekolah.
7	Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Pada Remaja. (Widiayati Lestari,2015). Tesis	Metode Kualitatif.	Peran keluarga dan Pendidikan Seks Terhadap Remaja.	Adanya persamaan dalam penulisan skripsi saya adalah sama-sama menjelaskan tentang peran orangtua dalam pendidikan seks.	Adanya perbedaan penelitian ini terhadap penulisan skripsi saya adalah penulis tidak menjelaskan pendidikan seks pada remaja melainkan terhadap anak.
8	Peran Keluarga dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seksualitas Terhadap Anak. (Windi kuswinda,2017)	Metode Kualitatif	Peran Orangtua dan pendidikan seksualitas	Persamaan dengan penelitian lainnya yang sudah dipaparkan disini sama-sama mengenai peran keluarga dalam mensosialisasikan pendidikan seksualitas terhadap anak.	Penelitian ini dengan penelitian yang sudah di paparkan yaitu disini lebih menekankan peranan orangtua dalam mensosialisasikan pendidikan seksualitas terhadap anak.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti dari Sumber Tinjauan Peneltian Sejenis (2018).

I.6. Kerangka Konseptual

Secara umum untuk membedah lebih dalam studi ini, dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan

untuk mempertajam analisis penulis terhadap fenomena di lapangan serta membantu penulis dalam memahami fenomena tersebut. Konsep yang digunakan diantaranya adalah keluarga/orangtua, sosialisasi, pendidikan, seks, pendidikan seks, dan anak.

1. Pengertian keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.[16] Sedangkan menurut sosiologi keluarga, keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian atau hubungan darah, perkawinan, atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat. Secara umum, keluarga inti yang kita kenal, memiliki komposisi unsur yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak.[17] hubungan-hubungan sosial keluarga berlangsung intim berdasarkan ikatan perasaan dan batin yang kuat, di mana orangtua berperan mengawasi serta memotivasi untuk mengembangkan tanggungjawab sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Adapun Pengertian keluarga menurut para ahli sebagai berikut:

a. Duvall dan Logan (1986) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

---

[16] Harnilawati, *"Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga",* (Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013) hlm. 27

[17] Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Keluarga",* (Depok: Rajawali Pers, 2013), hlm.15

b. Menurut Bregess (1962) keluarga terdiri atas kelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan, keturunan, atau hubungan sedarah atau hasil adopsi, anggota tinggal bersama dalam satu rumah, anggota berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial, serta mempunyai kebiasaan / kebudayaan yang berasal dari masyarakat, tetapi mempunyai keunikan tersendiri.

c. Menurut Gillis (1983) keluarga adalah sebagaimana sebuah kesatuan yang kompleks dan atribut yang dimiliki tetapi terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing mempunyai sebagaimana individu.[18]

Secara umum keluarga memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu keluarga terdiri dari orang-orang yang terikuat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Anggota keluarga hidup bersama dibawah satu atap (rumah) merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sebagai rumah sendiri, keluarga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing, seperti suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan, keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikannya sendiri dalam bentuk tertentu.[19]

Keluarga pun berfungsi sebagai pusat sosialisasi pertama dalam kehidupan setiap individu sebelum memasuki dunia masyarakat yang lebih luas. Tentunya proses

---

[18] *Ibid., hlm. 27*
[19] *Ibid., hlm15*

sosialisasi dalam keluarga adalah sesuatu yang sifatnya keluarga. Proses sosialisasi dilakukan oleh orang tua mereka. Orangtua memiliki tanggungjawab yang benar terhadap anak-anaknya, orangtua dituntut agar mampu mengasuh, membimbing, mengawasi pendidikan serta pergaulan anaknya. Komunikasi anak kepada orangtua sangat penting karena berkomunikasi kepada keluarga memiliki tanggung jawab secara lisan berbentuk tatap muka merupakan komunikasi antar pribadi yang efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi dari orangtua kepada anaknya yang bersifat pendidik.[20] Oleh karena itu orangtua memiliki perannya tersendiri untuk membantu anaknya memahami pendidikan seks sejak dini. Seperti yang sudah dijelaskan diatas dengan adanya komunikasi dari orangtua kepada anak membantu anak tersebut mengerti arti pentingnya mengetahui pendidikan seks. Hal ini dapat menjadi penting dalam peranan keluarga terhadap pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.

Keluarga menjadi sumber pengetahuan pertama bagi anak. apalagi tentang pengetahuan pendidikan seks dimana pendidikan seks itu sendiri seharusnya diberitahukan pada anak saat anak sedini mungkin. Peran keluarga dalam mendidik anak harus adanya komunikasi antara orangtua dan anak dimana komunikasi ini harus selalu diterapkan keluarga kepada anak hingga dewasa. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegaiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam

[20] Ulfatmi,"*Keluarga Sakinah dalam perspektif islam (studi terhadap pasangan yang berhasil mempertahankan keutuhan perkawinan di kota padang)*", (Jakarta: Kementrian agama RI, 2011), hlm. 19.

keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyaraka. Berbagai peran yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut :

Peran Ayah, Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Peran Ibu, sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peran sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Sedangkan, Peran Anak adalah melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.[21]

Tabel 1.2
Perbandingan Peran Keluarga dan Fungsi Keluarga

Peran keluarga	**Fungsi keluarga**
keluarga sebagai tempat berlindung.	menciptakan rasa aman dalam setiap aspek kehidupan.
keluarga sebagai pondasi pendidikan reprodukai.	pendidikan seks sejak dini agar anak dapat bertanggung jawab terhadap fungsi reproduksi.
Afeksi	keteladanan untuk berempati pada orang lain dan pelatihan emosional

Sumber diolah dari hasil penelitian, 2018

[21] *Ibid*., hlm.216

Tabel diatas bahwa peran keluarga dan fungsi keluarga berperan penting bagi perkembangan dan pendidikan anak terutama dalam pendidikan seks. Bisa dilihat dalam peran keluarga yang *pertama* keluarga sebagai tempat berlindung yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai unit utama dalam pernata dalam sosial membantu anak untuk mencari tempat berlindung karena keluarga merupakan tempat pertama yang dituju oleh anak selain lingkungan sekitarnya.

Kedua dalam peran keluarga ada keluarga sebagai pondasi pendidikan reproduksi, seperti yang dibahasa penulis dalam skripsinya memang keluarga adalah peranan utama dan sebagai yang pertama untuk mengetahui batasan-batasan mengenai pendidikan reproduksi yang biasa kita kenal pendidikan seks. Dimana keluarga berperan penting untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lainnya.

Ketiga dan yang terakhir dalam peran keluarga adalah afeksi, didalam keluarga afeksi adalah suatu bentuk kasih sayang terhadap orangtua dengan anaknya dimana orangtua memberikan perhatian atau kasih sayang bagi anak-anaknya. Sedangkan, dalam fungsi keluarga dalam tabel diatas ada yang namanya menciptakan rasa aman dalam setiap aspek kehidupan kita tahu dalam suatu keluarga rasa aman perlu ada diantara anak dan orangtuanya. Sebagai keluarga yang memiliki fungsi dimana fungsi tersebut merupakan pendidikan seks sejak dini agar anak dapat bertanggung jawab terhadap fungsi reproduksi. Terakhir ada keteladanan untuk berempati pada orang lain dan pelatihan emosional.

2. Pengertian Sosialisasi

Kata sosialisasi berasal dari bahasa latin *"socius"*yang berarti kawan. Sosialisasi merupakan salah satu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya.[22]

Pendapat ini menjelaskan bahwa sosialisasi adalah reaksi seorang anak terhadap rangsangan didalam diri sendiri dan lingkungannya. Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada.

Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi ini masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Melalui proses sosialisasi ini diharapkan individu dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Menurut *Markum*, sosialisasi adalah proses dimana anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. [23]

Menurut *George Herbert Mead* dalam bukunya *Mind, self and society,* ketika manusia lahir ia belum mempunyai diri.[24] Diri manusia berkembang tahap demi tahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, dan terdapat banyak media yang mendukung seorang individu belajar mengenai sosialisasi mulai dari keluarga yang menjadi tempat

---

[22] Singgih,Gunarsa dan Yulia S.Gunarsa,"*Psikologi anak dan remaja*" (Jakarta:BPK Gunung Mulia 1985), hlm. 93.
[23] Enoch Markum, "*Anak dalam Keluarga dan Masyarakat*" (Jakeaarta: Sinar Harapan, 1995), hlm 59.
[24] Rusdiyanta, "*Dasar-dasar Sosiologi*" ,(Jakarta:Kecana, 2012), hlm. 120

sosialisasi paling pertama, kelompok bermain, sekolah, lingkungan sekolah dan media massa. Sejak lahir manusia dihadapkan pada hubungan dengan orang lain di luar dirinya sendiri.

Kodrat manusia dilahirkan sebagai gejala alam, belum bisa berbicara, makan, minum dan melakukan aktivitas untuk kehidupannya. Maka dari itu manusia akan disempurnakan melalui suatu proses yang disebut sosialisasi yang akan senantiasa berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Sosialiasi dimulai sejak individu masih bayi yang dibimbing oleh orang tuanya sehingga kelak ia siap menyesuaikan diri dalam kelompoknya yaitu masyarakat. Dengan sosialisasi seseorang akan mengetahui bagaimana bertingkah laku di masyarakat. Namun kepribadian antara seseorang berbeda dengan orang lain tergantung pola suhannya dalam masyarakat.

Tahapan-tahapan sosialisasi menurut George Herbert Mead ada 4 yaitu :

1. Persiapan (*preparatory stage*)

   Tahap persiapan merupakan awal dalam sosialisasi yang dilakukan manusia. Pada tahap ini dimulai sejak manusia lahir di dunia. Sejak saat itulah seseorang sudah memiliki persiapan untuk melakukan tindakan sesuai dengan lingkungan.

2. Tahap meniru (*play stage*)

   Pada tahap ini anak mulai mampu meniru secara sempurna. Tahap meniru ini juga disebut tahap bermain. Pada tahap ini kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya relatif banyak sudah mulai terbentuk. Pada tahap ini anak mengenal “significant other” yaitu orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting bagi pertumbuhan dan pembentukan diri, misal: ayah, ibu, kakak,

pengasuh, kakek, nenek, yang sering berinteraksi. Contoh: seorang anak kecil selalu meniru apa yang dikerjakan orang disekitarnya dan menerima apa yang sudah dilihatnya.[25]

3. Tahap siap bertindak (*game stage*)

Pada tahap ini peniruan yang dilakukan seseorang mulai berkurang digantika oleh peranan yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Pada tahap ini kemampuan menetapkan dirinya pada posisi orang lain mulai meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara beregu. Pada tahap ini partner interaksinya makin banyak, hubungan pun makin kompleks. Kemantapan diri pada tahap ini jauh lebih tinggi dari tahap-tahap sebelumnya. Peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarganya secara bertahap mulai dipahami. Pada tahap ini mulai siap menjadi partisipan aktif dalam masyarakat. Teman sebaya sangat berpengaruh pada game stage, karena dengan teman sebaya seseorang mulai mengenal dan berinteraksi dengan dunia di luar keluarga.

4. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*)

Pada tahap ini manusia/seseorang disebut sebagai manusia dewasa. Dia bukan hanya dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, tetapi juga dapat bertenggang rasa dengan masyarakat secara luas. Sehingga telah menyadari arti pentingnya peraturan-peraturan sehingga kemampuan bekerja sama menajdu

[25] *Ibid.*, hlm. 121

mantap. Dalam tahap ini, manusia telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.[26]

3. Pendidikan Seks

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana dan umum adalah suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani.[27] Sedangkan menurut *Crow-crow* yang dikutip Zahara Idris, pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan, serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.[28]

Seks adalah bagian dari kehidupan manusia, sesuatu yang ada dan tidak bisa ditolak. Oleh karenanya seks merupakan kebutuhan yang wajar, alamiah, dan melekat (inherent) dalam diri manusia.[29] Bahkan kehidupan seksual menjadi karunia tuhan kepada manusia untuk kemuliaan.[30] Hal ini dapat dilihat dari berbagai fungsi seks itu sendiri, yaitu fungsi relasi, dimana manusia dapat saling berhubungan satu sama lain. Sebagai fungsi rekreasi, seks membuat kehidupan manusia lebih berwarna dan bermakna. Pada fungsi reproduksi, melalui seks manusia dapat melahirkan keturunan untuk melanjutkan kehidupan dimuka bumi ini.[31]

---

[26] *Ibid*., hlm.122

[27] Fuad Ihsan, "*Dasar-dasar Kependidikan"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.1.

[28] Zahara Idris, "*Pengantar Pendidikan I*", (Jakarta: PT.Grafindo, 1992), hlm. 2

[29] Gunarsa Singgih, "*Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga",*(Jakarta: Gunung Mulia,2004), hlm. 123

[30] Kriswanto, *"Seks, Es Krim, dan Kopi Susu Ngobrolin Seks Di Ruang Keluarga",* (Jakarta: Jagadnita Publishing, 2006), hlm. 20

[31] *ibid*.,hlm.123

Secara umum pendidikan seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita). Adapun pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang kompleks, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.[32] Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.[33]

Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahapan perkembangan kedewasaan mereka.[34]

Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah

---

[32] Nirna Surtiretna, "*Bimbingan Seks bagi Remaja"*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001)hlm. 2.
[33] Moh.Roqib, "*Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*", Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol.13 No.2, Purwokerto, 2008. Hlm. 10
[34]Moh. Rasyid, *"Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral",* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 83

mengkaji kebutuhan hidup.[35] Pengertian ini menunjukan bahwa pendidikan seks sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Meski demikian saat ini telah terjadi pereuksian makna. Pendidikan seks hanya disempitkan pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja. Akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk di bicarakan apalagi dipelajari. Pada akhirnya anak mencari jalan untuk mencari informasi seks dari sumber-sumber lain seperti buku bacaan, gambar, dan film yang berbau pornografi.

4. Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan sebagai anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus berjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan.[36]

Menurut Elizabeth B. Hurlock anak berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu, dan biasanya berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Pranatal (sebelum lahir) atau pralahir

---

[35] *Ibid.,hlm.83*

[36] Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*",(Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.108.

Dimulai dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan dalam kandungan ibu.

b. Masa Natal

Tahap ini meliputi Infancy atau neonates (dari lahir sampai 14hari), merupakan fase penyesuaian terhadap lingkungan. Pada masa ini bati mengalami masa tenang dan tidaki banyak terjadi perubahan.

c. Masa Bayi (2 minggu – 2tahun)

Pada fase ini bayi tidak berdaya dan sangat tergantung pada lingkungan lama kelamaan bayi mulai berusaha melepaskan diri dan mulai belaajr berdiri sendiri.

d. Masa Anak (2tahun – 10/11tahun)

Anak masih immature, tanda-tandanya meliputi usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga anak merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan.

e. Masa Remaja (11/12 tahun – 20/21 tahun)

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju remaja. Tahap ini meliputi :

1. Praremaja (11/12 tahun – 13/14 tahun), merupakan fase yang pendek yaitu 1 tahun. Perempuan mulai pada usia 11/12 tahu – 12/13 tahun, sedangkan laki-laki 12/13 tahun – 13/14 tahun. Fase ini sering disebut juga fase negative, yaitu fase yang sukar untuk anak dan orangtua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh dan seks juga terganggu.

2. Remaja awal (13/14 tahun – 17 tahun), terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncak. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah.
3. Remaja lanjut (17 tahun – 20/21 tahun), ingin selalu jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yanf besar, ingin memantapkan identitas dari dan ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

f. Dewasa

Tahap ini meliputi :

1. Dewasa Awal (21 tahun – 40 tahun), penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, harapanmengembangkan nilai-nilai, sifat-sifat yang serba baru. Diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, karier dan mencapai prestasi.
2. Dewasa menengah (40 tahun – 60 tahun), merupakan masa transisi yaitu masa menyesuaikan kembali, masequilibrium-disequilibrium. Masa yang ditakuti karena mendekati masa tua, wanita kehilangan kemampuan reproduksi.

3. Masa tua atau masa usia lanjut terjadi ketika seseorang berusia 60 tahun sampai meninggal dunia. [37]

I.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengekplorasi dan menahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.[38] Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan analisis deskriptif yang mengungkapkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut dapat berupa naskah wawancara, foto, dan dokumen lainnya.

1. Subjek Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah empat keluarga itu sendiri yang meliputi keluarga ibu Devi Jayanti , keluarga ibu Aan Juliyana, keluarga ibu Riza Dewi, Keluarga ibu Ainun Yulizar dan tidak ketinggalan peneliti mewawancarai anak-anak dari mereka juga.

---

[37] *Ibid.*, hlm. 109-111

[38] John W. Creswell, "*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cetakan ketiga, hlm.4.

Informan utama dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut dalam subyek penelitian yang dimuat menjadi tabel. Subyek penelitian dihadirkan dengan informan utama dan informan tambahan, jumlah informasi dalam target penelitian ini. Berikut ini adalah daftar informan-informan yang terdapat pada penelitian ini

Tabel 1.3

Identitas informan

No.	Nama	Usia	Deskripsi
1	Devi Jayanti	28 tahun	Mendapatkan latarbelakang orangtua dari keluarga pemulung mengajarkan pendidikan seksual terhadap anaknya, bentuk-bentuk pendidikan seksual apa saja yang diberikan orangtua dari keluarga pemulung dan dampak anak setelah diberikan pengetahuan tentang pendidikan seksualitas.
2	Aan Yuliana	29 tahun	Mendapatkan latarbelakang orangtua dari keluarga pemulung mengajarkan pendidikan seksual terhadap anaknya, bentuk-bentuk pendidikan seksual apa saja yang diberikan orangtua dari keluarga pemulung dan dampak anak setelah diberikan pengetahuan tentang pendidikan seksualitas.
3	Riza Dewi	46 tahun	Mendapatkan latarbelakang orangtua dari keluarga pemulung mengajarkan pendidikan seksual terhadap anaknya, bentuk-bentuk pendidikan seksual apa saja yang diberikan orangtua dari keluarga pemulung dan dampak anak setelah diberikan pengetahuan tentang pendidikan seksualitas.
4.	Ainun Yulizar	29 tahun	Mendapatkan latarbelakang orangtua dari keluarga pemulung mengajarkan pendidikan seksual terhadap anaknya, bentuk-bentuk pendidikan seksual apa saja yang diberikan orangtua dari keluarga pemulung dan dampak anak setelah diberikan pengetahuan tentang pendidikan

			seksualitas.
5.	Duloh	60 tahun	Mendapatkan data tambahan mengenai keluarga pemulung dan pemukimannya.

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2018

Tabel 1.4
Indentitas informan tambahan

No.	Nama	Usia	Deskripsi
1.	Anak Indah	9 tahun (P)	Mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang sudah diberikan kepada mereka oleh orangtua.
2.	Anak Nanda	8 tahun (P)	Mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang sudah diberikan kepada mereka oleh orangtua.
3.	Anak Yasmin	8 tahun (P)	Mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang sudah diberikan kepada mereka oleh orangtua.
4.	Anak nelsya	8 tahun (P)	Mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang sudah diberikan kepada mereka oleh orangtua.

Sumber: diolah dari hasil Penelitian, 2018

2. Peran Peneliti

Penulis mencari informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan penelitian dan melakukan pendekatan dengan subjek penelitian namun tetap membatasi diri dengan subyek penelitian untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai teman, pengamat serta yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian.

Namun untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilakukan secara mendalam, yang dilakukan pada saat subyek sedang tidak sibuk. Penelitian ini juga mendapat persetujuan dari subyek penelitian untuk melakukan

wawancara secara langsung yaitu melalui tatap muka . keberadaan penulis yang hampir setiap hari berkomunikasi interaktif dengan subyek penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di pemukiman pemulung Bekasi Timur yang merupakan salah satu tempat keluarga berada. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian yang dekat dengan tepat tinggal penulis yang masih satu lingkungan yaitu Perumahan Guru, Durenjaya Bekasi Timur. Adapun agenda kerja peneliti ini disusun berdasarkan jangka waktu. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan terhitung dari bulan Juni 2018 – Juli 2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini didasarkan dengan instrument penelitian yang telah peneliti buat sebelumnya, yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

1. Pengamatan (Observasi). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan di keluarga pemulung, selama satu bulan terhitung dari bulan Juni 2018 – akhir Juli 2018. Pengamatan ini meliputi pencatatan secara sistematis tentang latarbelakang keluarga tersebut memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks terhadap anaknya, bentuk-bentuk pendidikan seksualitas apa saja yang telah diberikan orangtua terhadap anaknya. Pada awalnya pengamatan dilakukan secara umum dan tahap selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih khusus dengan

menyempitkan data atau informasi yang diperlukan yaitu mengetahui dampak yang telah diberikan setelah orangtua memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks terhadap anaknya.

2. Wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara mendalam ini, penulis mulai dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan inti yang berhubungan langsung dengan topik penelitian sehingga jawaban yang akan diberikan oleh informan juga terfokus pada topik. Penulis memilih anggota keluarga seperti kedua orangtua dan anaknya sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti harus memiliki kemampuan mendengar yang baik dan dapat mengemas pertanyaan dengan baik serta memiliki kemampuan nalar yang baik sehingga dapat memahami apa yang disampaikan oleh informan.
3. Wawancara tidak berstruktur. Dalam tahapan ini, penulis memilih warga yang tinggal disekitar perumahan guru bekasi timur sebagai informan. Wawancara ini dilakukan seperti halnya berbicara diteras atau lingkungan sekitar rumah warga. Dalam wawancara ini penulis dituntut untuk memiliki kemampuan nalar dan daya ingat yang baik sehingga dapat menangkap dengan jelas inti pembicaraan tanpa harus menggunakan alat bantu rekam dan alat tulis.

Selain itu, pengumpulan data juga diperoleh dari dokumentasi keluarga yang menjadi informan, berisi tentang dokumentasi kegiatan sehari-hari dari keluarga tersebut. Sekiranya dapat mendukung dan membantu kelengkapan data yang dibutuhkan, di samping itu, penulis juga menggunakan buku dan media cetak yang merupakan sarana untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh. Metode

pengumpulan data ini sangat bermanfaat karena bersifat informative tanpa mengganggu subyek atau hasil penelitian sebelumnya.

5. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber yang ada. Triangulasi sumber data dengan cara menyamakan dan mengecek infromasi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi dan sebaliknya, menyamakan apa yang dikatakan orangtua anak, menyamakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik permasalahan dimana data yang diperoleh untuk menghindari subyektivitas dari penelitian serta mengkroscek data diluar subyek.

Data triangulasi di dapat melalui data langsung maupun tidak langsung. Data lamgsung didapat melalui wawancara dengan pihak dosen fakultas pendidikan Univeritas Negeri Jakarta yaitu itu Evita beliau adalah dosen psikologi keluarga. Disini juga ingin mencocokan dalam hasil wawanacara saya dengan para informan dan mencari informasi tentang definisi peran keluarga itu sendiri.

I.8 Sistematis Penulisan

Laporan penelitian yang berjudul "Peran Keluarga dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seks Terhadap Anak" (studi kasus 4 keluarga pemulung di Bekasi Timur)" ini disusun secara sistematis kedalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian

sejenis dan kerangka konsep yang terdiri dari Keluarga dan orangtua, sosialisasi dan Pendidikan seks. Metodologi penelitian yang berisikan subyek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian yang berada diruang lingkup keluarga pemulung. Dalam bab ini akan diuraikan gambaran tentang beberapa keluarga yang menetap di Permukiman pemulung, Kondisi lingkungan disekitar. Dalam bab ini juga akan di deskripsikan tentang anak dari keluarga yang sudah dan yang belum memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Bab ketiga, berisi tentang temuan lapangan mengenai latarbelakang keluarga tersebut mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya. Dalam bab ini akan diuraikan bentuk pendidikan seks yang diberikan keluarga kepada anaknya serta dampak apa saja setelah anak diberikan pengetahuan tentang pendidikan seks oleh keluarganya terutama yang diberikan oleh orangtua.

Bab keempat, berisi pengantar dan tentang analisis mengenai latarbelakang keluarga mengajarkan pendidikan seks kepada anak serta bentuk pendidikan seks yang diberikan keluarga kepada anak, analisis tersebut akan diuraikan dengan perumusan konsep dan temuan penelitian.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu kesimpulan, dan saran. Kesimpulan ini mencakup inti dari keseluruhan isi, sedangkan saran sebagai masukan. Kesimpulan merupakan jawaban keseluruhan atas pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan.